

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 telah melanda Indonesia sejak awal tahun 2020. Virus ini telah merenggut banyak korban jiwa dan menyebabkan kerugian yang besar di berbagai aspek kehidupan. Hampir dua tahun hidup di tengah pandemi, Covid-19 masih menjadi topik utama dalam berbagai pembahasan dengan indeks pencarian di *search engine* sebesar 5,4 miliar (Kristanto, 2020). Di tengah keadaan masyarakat yang penuh dengan kekhawatiran, muncul oknum-oknum tidak bertanggung jawab yang memanfaatkan situasi ini untuk mengambil keuntungan pribadi. Mulai dari provokasi, konspirasi, dan hoax muncul secara bersamaan di media digital untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat. Meningkatnya informasi Covid-19 di media digital, menyebabkan *World Health Organization* (WHO) mencetuskan istilah untuk informasi-informasi tersebut yaitu *infodemi* (Junaedi et al., 2020).

Berdasarkan penelusuran Kominfo, terdapat tiga jenis informasi yang sering beredar di kalangan masyarakat dan mengancam ketenangan, yaitu misinformasi, disinformasi, dan malinformasi (Mahsun & Mufrikhah, 2019). Misinformasi adalah informasi

yang salah, tetapi orang yang menyebarkan yakin bahwa informasi tersebut benar. Disinformasi adalah informasi salah yang direkayasa agar terlihat benar untuk menggiring opini publik. Sedangkan malinformasi adalah informasi yang memiliki unsur kebenaran tetapi sengaja disajikan untuk mempengaruhi masyarakat melakukan tindakan-tindakan yang merugikan.

Pada bulan Mei 2021, Kominfo melaporkan temuan isu hoax sebanyak 1.606 dan pengajuan *take down* hoax di media sebanyak 3.475 (Kominfo, 2021). Hoax yang beredar dominan adalah mengenai Covid-19. Hoax tersebut diantaranya adalah Covid-19 hanyalah sebuah konspirasi elit global, meminum alkohol dapat menyembuhkan Covid-19, dan vaksinasi dapat menyebabkan kelumpuhan serta kematian. Hoax-hoax tersebut tentunya dapat menyebabkan kesalahpahaman yang dapat menghambat proses penanggulangan Covid-19. Oleh karena itu, Kominfo dengan tanggap dan teliti menelusuri dan menindaklanjuti hoax-hoax yang beredar.

Beredarnya hoax menimbulkan rasa cemas dan resah bagi masyarakat karena informasi-informasi tersebut tidak dapat diketahui kebenarannya.

Hoax semakin menyebar diiringi dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, yaitu media sosial (Silalahi & Sevilla, 2020). Beredarnya hoax dapat menggambarkan kondisi masyarakat Indonesia yang belum memiliki kontrol yang baik terhadap penggunaan media digital.

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dapat bermanfaat jika digunakan secara bijak dan tepat. Namun, di sisi lain dapat menimbulkan permasalahan. Oleh sebab itu, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi harus diiringi dengan kemampuan literasi digital yang baik di kalangan masyarakat. Dengan adanya literasi digital diharapkan dapat menjadi bentuk nyata upaya preventif dalam menanggulangi hoax yang beredar (Anggraini et al., 2021).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu adanya peningkatan kemampuan literasi digital dalam masyarakat. Literasi digital dapat memberikan pengaruh besar dalam pengendalian media sosial oleh masyarakat, sehingga masyarakat dapat lebih memahami dan mengendalikan berita-berita yang beredar. Dengan begitu, masyarakat lebih selektif dalam menerima informasi

dan mampu menghadapi berita hoax dengan baik agar tidak menimbulkan keresahan dalam lingkungan masyarakat dan bisa menimbulkan suasana yang kondusif di tengah pandemi Covid-19 untuk mempercepat penanganan Covid-19.

KAJIAN TEORI

Literasi Digital

Dalam lingkup sederhana, literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang dalam menulis serta membaca suatu informasi (Amalia et al., 2021). Menurut Hidayat et al., (2021), sejalan dengan perkembangan zaman, literasi bukan hanya seputar membaca, melainkan berkembang mencakup literasi visual dan literasi digital. Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam membaca, menganalisis, menyaring, dan mengolah informasi berdasarkan format digital yang tersebar melalui berbagai media. Menurut Lankshear & Knobel (2006), seseorang yang memiliki kemampuan literasi digital akan mampu menemukan, memilih, dan menginterpretasikan informasi tersebut dengan tepat dan mudah dimengerti.

Hoax (Berita Bohong)

Berdasarkan KBBI, hoax berarti berita bohong. Perkembangan teknologi dan digitalisasi memberikan kemudahan dalam mengakses dan menyebarkan informasi. Kemudahan ini memberikan peluang penyebaran hoax yang semakin besar melalui berbagai media yang ada (Tsaniyah & Juliana, 2019). Hoax ini dapat menimbulkan kecemasan yang berat. Selain itu, hoax juga menyebabkan penurunan kepercayaan public terhadap pihak-pihak tertentu karena informasi palsu yang tersebar dapat menimbulkan persepsi buruk terhadap pihak tersebut (*black campaign*). Berdasarkan data Mastel, sebanyak 92,40% hoax tersebar melalui media sosial dan didukung dengan adanya kemudahan akses internet (Mastel, 2017).

Kecemasan

Adanya penyebaran hoax dapat menimbulkan kecemasan berlebihan atau kecemasan abnormal. Hal tersebut terjadi karena informasi yang mereka dapatkan dari sumber tertentu memberikan kesan menakutkan karena penyampaian informasi yang dilebih-lebihkan (Rayani & Purqoti, Dewi, 2020). Kecemasan berlebihan itu dapat menimbulkan gejala seperti perasaan takut, khawatir, dan kewaspadaan yang ekstrem (Fitriarti, 2019). Kecemasan ini dapat menjadi ancaman dan gangguan

bagi masyarakat karena dapat mendorong masyarakat melakukan hal-hal yang merugikan. Oleh karena itu, memastikan kebenaran informasi yang diterima sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat sebagai upaya menyaring informasi dan menangkal hoax yang beredar.

Covid-19

Coronavirus Disease 2019 atau Covid-19 adalah wabah penyakit yang menyerang sistem pernapasan manusia. Penyebaran virus ini adalah melalui *droplet* yang dikeluarkan oleh seseorang yang terinfeksi melalui mulut dan kemudian menyebar kepada orang lain melalui mulut, hidung, maupun benda yang terkontaminasi oleh virus tersebut (Junaedi et al., 2020). Berdasarkan data yang diakses pada situs laman resmi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, per tanggal 23 November 2021 terdapat 4.253.992 kasus terkonfirmasi positif Covid-19 dengan 143.753 kasus meninggal dunia. Keberadaan virus ini membawa banyak kecemasan pada masyarakat dan menyebabkan berbagai krisis yang merugikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode kepustakaan atau *library research*, yaitu metode dengan

dan Pasal 28E UUD 1945 memuat kebebasan berpendapat tanpa intervensi untuk mencari, menerima, dan berbagi informasi tanpa memandang batas negara. Namun, kebebasan berpendapat ini bagaikan dua mata pisau yang dapat memberikan keuntungan dan kerugian. Kebebasan berpendapat di media digital ini dapat menutup kesenjangan digital yang terjadi di negara berkembang dan meningkatkan kualitas pengetahuan masyarakat. Di sisi lain, kebebasan berpendapat di media digital dapat menimbulkan konflik seperti provokasi, ujaran kebencian, dan hoax.

Maka dari itu, dibutuhkan kualitas literasi digital yang baik dari masyarakat agar konflik dan problem yang sering terjadi dapat diminimalisasi dan dihindari. Literasi digital menjadi upaya yang paling mudah dan efektif untuk menangkal hoax di masa pandemi ini karena literasi digital dapat mengurangi mispersepsi dan misinterpretasi masyarakat akan informasi yang didapatkan dari media digital (Faizi, 2021). Rendahnya kualitas literasi digital di Indonesia dan tingginya penyebaran hoax yang terjadi dapat menjadi ancaman yang serius bagi negara karena dapat menimbulkan perpecahan dan konflik di masyarakat. Semakin banyak

perpecahan yang terjadi, semakin rendah rasa persatuan dan kesatuan di kalangan masyarakat. Kondisi ini tentunya berdampak pada upaya pemerintah dalam menanggulangi kondisi negara di masa pandemi seperti sekarang ini. Pada hakikatnya, dibutuhkan kerja sama antar seluruh elemen negara untuk dapat memulihkan kondisi negara di tengah pandemi Covid-19 dengan cepat.

Strategi Pengembangan Literasi Digital

Gerakan Literasi Digital Keluarga merupakan strategi literasi digital yang terjadi di lingkungan keluarga dengan orang tua sebagai sumber utamanya. Gerakan literasi ini merupakan pembelajaran pertama bagi anak. Dalam strategi ini, orang tua menjadi teladan, pembimbing, dan fasilitator bagi anak-anak mereka dalam menerapkan literasi digital yang baik. Tujuan utama dari Gerakan Literasi Digital Keluarga adalah membentuk anak-anak dengan pemikiran yang kritis, kreatif, inovatif, dan positif dalam menggunakan media digital di kehidupan sehari-hari. Bentuk kegiatan yang dilakukan untuk mencapai output yang diharapkan diantaranya adalah meningkatkan jumlah dan ragam bacaan digital dengan bentuk yang menarik dan tidak membosankan,

Apabila hoax dibiarkan begitu saja menyebar dan tidak segera ditindak, lama kelamaan akan memecah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, mengingat negara Indonesia merupakan negara dengan beragam suku, agama, ras, dan budaya. Tentunya Indonesia rentan sekali mengalami perpecahan akibat adanya hoax yang dibuat oleh pihak-pihak tidak bertanggung jawab.

Faktor Penyebab Munculnya Hoax

Berita hoax terus berkembang dan menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Keberadaan berita hoax ini membuat masyarakat merasa ambigu dan bingung atas keberadaan informasi yang benar. Keberadaan hoax disebabkan oleh opini pendukung yang kuat dan minimnya pengetahuan (Chumairoh, 2020).

Faktor pertama adalah informasi yang menguatkan opini setiap individu. Setiap individu memiliki opini yang berbeda dan persetujuan pada suatu kelompok atau kebijakan tertentu. Saat seseorang menerima informasi yang mendukung opininya, ia akan lebih mudah percaya pada informasi tersebut. Hal itu membuat sikap selektif dari diri seseorang cenderung berkurang, ia merasa segan untuk memeriksa

kebenaran berita yang didapatkannya. Hal tersebut dikarenakan secara alamiah manusia memiliki perasaan positif yang akan timbul saat opininya didukung.

Faktor kedua seseorang mudah mempercayai hoax adalah terbatasnya pengetahuan. Indonesia berada di peringkat kedua dari bawah tentang literasi dunia. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah dan rendahnya minat baca ini membatasi pengetahuan yang didapatkannya. Dengan keterbatasan tersebut seseorang tidak bisa menyaring informasi yang beredar di lingkungannya. Terkadang seseorang hanya membaca berita secara sekilas tanpa menyelesaikan dan memahami isi berita tersebut. Hal itu dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam menerima informasi.

Mengatasi Hoax dengan Literasi Digital

Beredarnya hoax di media sosial menimbulkan ancaman nyata. Diperlukan upaya untuk mengatasi keberadaan hoax tersebut melalui literasi digital. Masyarakat harus menjalankan konsep literasi digital dengan baik. Literasi digital memberikan kemampuan kritis kepada seseorang

opini publik sehingga masyarakat harus berhati-hati. Hendaknya jangan menyimpulkan suatu informasi hanya dari judulnya saja.

2. Amati dan teliti sumber berita

Banyaknya jenis platform media sosial membuat seseorang perlu memverifikasi platform-platform dan website tersebut untuk menilai legalitas informasinya.

3. Memeriksa fakta yang sebenarnya

Memeriksa kebenaran dan fakta suatu informasi dilakukan dengan membandingkan dan menganalisis informasi dari sumber yang berbeda.

4. Perhatikan keabsahan dan keaslian foto yang termuat di dalamnya

Foto merupakan dokumen pendukung dalam suatu berita yang menunjang penyampaian informasi. Sehingga foto harus dipastikan nyata dan sesuai, bukan berdasarkan rekayasa pembuat berita

5. Ikut serta dalam diskusi anti-hoax

Diskusi-diskusi anti-hoax ini bermanfaat untuk saling bertukar pikiran mengenai informasi yang beredar dan saling berbagi informasi mengenai keabsahan suatu informasi.

Berdasarkan 15 jurnal yang peneliti *review* tentang literasi digital sebagai penangkal hoax, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi digital memiliki peranan penting dalam upaya mengantisipasi dan mengatasi beredarnya hoax atau berita bohong. Langkah yang bisa diterapkan untuk mengantisipasi dan mengatasi hoaks yaitu dengan mengembangkan delapan elemen esensial literasi digital. Dengan literasi digital, masyarakat dapat melihat suatu berita secara objektif, mempermudah individu dalam mengolah dan menyaring informasi yang didapat dengan baik, serta tidak mudah menerima ataupun menyebarkan informasi tersebut tanpa memastikan kebenarannya sehingga kasus persebaran berita hoax dapat diminimalisasi serta pemanfaatan media informasi melalui media digital dapat menghasilkan hal yang positif. Oleh karena itu, setiap orang harus bisa mengembangkan kemampuan literasi digitalnya dan memanfaatkan kemampuan tersebut dengan sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Ak, L. (2019). Literasi Digital Sebagai Penangkal Infodemi Covid-19. *Molecules*, 9(1), 148-162.

SIMPULAN

- Amalia, F., Khusaeni, Irmanto, A., Firmansyah, N., Afidah, S. N., & Prihatiningtias, E. T. (2021). *Upaya Menangkal Hoax di Tengah Pandemi sebagai Bentuk Keefektifan Pembelajaran Literasi Digital dan Teknologi*. 1(1), 1–9.
- Anggraini, E., Lovina, M. R., Muna, A., Wibowo, A., Ratna, A., Marwuni, W. T., & Eriyaha, A. (2021). *Peran Literasi Digital sebagai Upaya Preventif untuk Penangkal Hoaks*. 1(2), 154–161.
- Bahri, S. (2021). Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 Di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 16–28.
- Batoebara, M. U., Suryani, E., & Nur Aflah, C. A. (2020). Literasi Media dalam Menanggulangi Berita Hoaks (Studi Pada Siswa SMKN 5 Medan). *Jurnal Warta Edisi 63*, 14, 34–41.
- Chumairoh, H. (2020). Ancaman Berita Bohong di Tengah Pandemi Covid-19. *Vox Populi*, 3(1), 22.
- Faizi. (2021). "Problem Literasi Keuangan Syariah Kita". *Online Jawapos.com*.
<https://www.jawapos.com/opini/29/07/2021/problem-literasi-keuangan-syariah-kita/> diakses: 1 Desember 2021.
- Fitriarti, E. A. (2019). Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Hoax Informasi Kesehatan di Era Digital. *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, 4(2), 219–29.
- Hidayat, N., Widyaningrum, N., & Sarjito, A. (2021). Literasi Digital Dan Bela Negara: Sebuah Upaya Untuk Mencegah Hoax Dalam Sistem Pertahanan Negara. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 32–41.
- Hoax. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil pada 24 November 2021 dari sumber
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Hoax>
- Junaedi, F., Rahman, T., & Sudiwijaya, E. (2020). *Dinamika Komunikasi di Masa Pandemi Covid-19*.
- Kemenkes. (2021). "Situasi Terkini Perkembangan Covid-19". Diambil pada 24 November 2021 dari sumber
<https://infeksiemerging.kemkes.go.id>
- Kognitif. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil pada 30 November 2021, dari sumber
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Kognitif>
- Kominfo. (2021). "Penanganan Sebaran Konten Hoax Covid-19". *Online*.
<https://www.kominfo.go.id/>

- diakses: 1 Desember 2021.
- Kristanto, Ignatius. (2020). "Penyakit Covid-19". *Online Kompas Pedia*. <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/penyakit-covid-19>, diakses: 1 Desember 2021.
- Lankshear, C., & Knobel, M. (2006). *Digital Literacies Concepts, Policies, and Practices*.
- Literasi.2016. Pada KBBI Daring. Diambil pada 24 November 2021 dari sumber <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Literasi>
- Mahsun, M., & Mufrikah, S. (2019). *Serangan Hoax Terhadap KPU Pada Pemilu Serentak 2019 Studi di Jawa Tengah*.
- Mastel. (2017). "Hasil Survey Mastel Tentang Wabah Hoax Nasional. *Online*. <https://mastel.id/mastel-masyarakat-sudah-kritis-tanggapi-beritahoax/>, diakses: 24 November 2021.
- Nagita, H. A. (2021). *Mahasiswa Cerdas Tangkal Berita Hoax di Era Disrupsi Melalui Literasi Digital*. 1(November 2021), 67–82.
- Palupi, M. T. (2020). Hoax: Pemanfaatannya Sebagai Bahan Edukasi Di Era Literasi Digital Dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda. *Jurnal Skripta*, 6(1), 1–12.
- Rayani, D., & Purqoti, Dewi, N. . (2020). Kecemasan Keluarga Lansia terhadap Berita Hoax di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Realita*, 5(1), 906–912.
- Sabrina, A. R. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Journal of Communication Studies*, 5(2), 31.
- Silalahi, R. R., & Sevilla, V. (2020). Rekonstruksi Makna Hoaks Di Tengah Arus Informasi Digital. *Global Komunika*, 3(1), 8–17.
- Sutrisna, I. P. G. (2020). Gerakan Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 8(2), 268–283.
- Syarifah, I. L., Raharani, F. A., Izzah, N., Mukarromah, S., Yulianti, Y., Geografi, P. P., Sosial, F. I., Semarang, U. N., Matematika, P. P., Semarang, U. N., Semarang, U. N., Biologi, P., Semarang, U. N., & Artikel, I. (2021). *Pentingnya Literasi Digital di Era Pandemi*. 1(2), 162–168.
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121.